

# TOPONIMI NAMA KABUPATEN DAN KOTA DI JAWA TIMUR

**Ani Widianti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ani.20042@mhs.unesa.ac.id](mailto:ani.20042@mhs.unesa.ac.id)

**Yuniseffendri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penamaan wilayah yang beragam tentunya memiliki asal-usul yang berbeda. Kajian tentang nama suatu tempat atau lokasi sangatlah penting, oleh karena itu ada ilmu yang menyelidiki yaitu toponimi. Toponimi adalah ilmu linguistik yang menyelidiki asal-usul penamaan khususnya pada nama tempat atau sebuah wilayah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan toponimi 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Jawa Timur berdasarkan bentuk leksikal dan aspek toponimi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari website resmi pemerintah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan teknik padan intralingual yaitu dengan cara analisis menghubungkan-bandingkan antar unsur pembentukan kata untuk mengetahui bentuk leksikal menggunakan teori Kridalaksana dan aspek toponimi yang melatarbelakangi penamaan menggunakan teori Sudaryat. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam bentuk leksikal, yaitu bentuk derivasi zero, bentuk afiksasi, bentuk reduplikasi, bentuk pemendekan, bentuk derivasi balik, dan bentuk perpaduan. Sedangkan dalam hal aspek toponimi, nama-nama kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur mempunyai latar belakang penamaan berdasarkan 1) aspek wujud air, wujud rupa bumi dan wujud lingkungan alam; 2) aspek kemasyarakatan berupa harapan masyarakat, kegiatan masyarakat, dan perjuangan tokoh masyarakat; dan 3) aspek kebudayaan berupa cerita rakyat, yaitu legenda tempat dan mitos.

**Kata Kunci:** toponimi, bentuk, leksikal, kabupaten/kota.

## Abstract

*This research is motivated by the naming of various regions which certainly have different origins. The study of the name of a place or location is very important, therefore there is a science that investigates it, namely toponymy. Toponymy is a linguistic science that investigates the origins of names, especially the names of places or regions. This research aims to describe the toponymy of 29 district names and 9 city names in East Java based on lexical form and toponymic aspects. This research uses a qualitative approach. Data was collected from the official government website of the East Java Province Population and Civil Registration Service. The data were analyzed using the intralingual matching technique, namely by analyzing the relationships between elements of word formation to determine the lexical form using Kridalaksana theory and the toponymic aspects behind naming using Sudaryat theory. The results of this research found six lexical forms, namely zero derivation form, affixation form, reduplication form, shortening form, reverse derivation form, and fusion form. Meanwhile, in terms of toponymic aspects, the names of districts and cities in East Java Province have a naming background based on 1) aspects of the form of water, the form of the earth and the form of the natural environment; 2) social aspects in the form of community hopes, community activities, and the struggles of community leaders; and 3) cultural aspects in the form of folklore, namely legends of places and myths.*

**Keywords:** toponymy, form, lexical, district/city.

## PENDAHULUAN

Nama diberikan dengan tujuan untuk identitas, komunikasi, dan memberi informasi kepada manusia lain. Demikian pula nama tempat, pemukiman, desa, dan sebagainya digunakan dengan alasan yang sama. Ketika manusia pertama kali pindah ke suatu tempat tinggal, penduduk setempat menyepakati nama lokasi tersebut

(Raiz dkk., 2008: 3). Penamaan suatu daerah tentunya tidak dilakukan secara asal-asalan. Pemberian nama ada alasannya, dan setiap nama mempunyai arti. Kajian tentang nama suatu tempat atau lokasi sangatlah penting, oleh karena itu ada ilmu yang didedikasikan untuk itu. Toponimi adalah ilmu yang mempelajari nama daerah dan asal usulnya.

Penamaan geografis, yang sering dikenal sebagai toponimi, terkait erat dengan kesulitan linguistik. Pemberian nama mewakili upaya manusia untuk mengenali identitas dan mengetahui segala sesuatu yang kompleks dan berbeda yang ada disekitar. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari status bahasa sebagai simbol bagi segala sesuatu yang ada di lingkungannya, serta representasi cita-cita berbudaya yang berkaitan dengan akal dan rasa. Urutan nalar dan sensibilitas memungkinkan manusia untuk memberikan sebuah identitas pada benda-benda disekitarnya, seperti penamaan geografi.

Pemberian nama dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan pemilik nama. Akibatnya, toponimi dianggap dapat diterima secara sosial. Pemberian nama suatu wilayah mencerminkan pemikiran kolektif suatu masyarakat (Humaidi dkk., 2021). Nama daerah mencerminkan nilai dan makna lokal. Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penyelidikan asal-usul penamaan khususnya pada nama tempat atau sebuah wilayah adalah toponimi. Ada beberapa aspek toponimi yang menjadi acuan dari penamaan sebuah tempat atau wilayah, yaitu dari segi legenda, sejarah, masyarakat, lingkungan alam, dan sebagainya. Salah satu daerah dengan kabupaten dan kota terbanyak di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur. Dengan begitu, terdapat banyak pula penamaan wilayah di Jawa Timur dengan dilatarbelakangi oleh berbagai aspek.

Dilihat secara administratif, Jawa Timur memiliki 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya yang menjadi ibukota provinsinya. Hal tersebut ternyata menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan total kabupaten dan kota paling banyak. Karena memiliki letak yang termasuk strategis yaitu berada di antara dua provinsi besar yaitu Jawa Tengah dan Bali, Jawa Timur terkenal sebagai pusat perkembangan industri dan komersial. Kebanyakan masyarakat Timur adalah bersuku Jawa; meskipun begitu, penduduk Timur lebih heterogen. Suku Jawa ditemukan di mana-mana di wilayah daratan Jawa Timur. Selain itu, masyarakat provinsi ini memiliki kesenian dan kebudayaan khas, seperti reog dan ludruk merupakan salah satu kesenian provinsi ini yang sangat terkenal. Selain berpandangan positif secara umum, kebesaran Jawa Timur juga dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional daerah tersebut.

Kosakata nama suatu daerah termasuk nama wilayah di Jawa Timur tersusun atas unsur-unsur struktur pembentuk yang membentuk suatu makna atau arti filosofis. Kosakata yang didasarkan pada unsur struktur pembentuknya merupakan pengertian dari bentuk leksikal (Kridalaksana, 1989). Dari banyaknya proses leksemik atau leksikalisasi, Kridalaksana membagi bentuk leksikal menjadi enam, yaitu bentuk leksikal toponimi derivasi zero, bentuk leksikal toponimi afiksasi, bentuk leksikal

toponimi reduplikasi, bentuk leksikal toponimi pemendekan, bentuk leksikal toponimi derivasi balik, dan bentuk leksikal toponimi perpaduan. Derivasi zero adalah proses pembentukan kata yang menjadikan leksem baru. Proses leksemik mengubah leksem tunggal menjadi (kosa) kata tunggal. Adapun afiksasi ialah proses pembentukan kata-kata baru dengan menambahkan afiks pada morfem dasar. Sedangkan reduplikasi atau pengulangan adalah proses leksemik yang menyebut leksem sebagian atau seluruhnya untuk mengubah kata menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 1989). Pemendekan dalam kasus bentuk leksikal toponimi dapat dimaknai sebagai suatu proses pembentukan kata-kata baru yang mengubah leksikal dasar atau gabungan leksikal dasar menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan) (Kridalaksana, 1989). Bentuk leksikal toponimi derivasi balik adalah pembentukan kata yang membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenai unsur-unsurnya pada suatu penamaan. Bentuk leksikal toponimi perpaduan adalah proses leksemik yang mengabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks pada suatu penamaan.

Selain dalam bentuk leksikal, penamaan suatu wilayah juga dipengaruhi oleh latar belakang atau arti filosofis sebuah nama yang menjadi identitas. Penamaan dapat diartikan sebagai identitas item yang diberi nama. Selain nama pribadi, nama suatu tempat atau wilayah juga berperan penting dalam menentukan identitas masyarakat yang tinggal di sana. Pernyataan "*behind the name is a long story of human settlement*" menyinggung sejarah panjang peradaban manusia yang ada di balik sebuah nama. Ketika manusia pertama kali tiba di Bumi dan mengembangkan suatu budaya, salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungannya adalah penamaan mereka (Raiz dkk., 2008: 114). Penamaan tempat, disebut juga toponimi, merupakan konsep yang penting untuk dipahami karena merupakan proses sadar yang didorong oleh berbagai faktor yang memunculkan nama tersebut, yang didasarkan pada kondisi masyarakat yang tinggal di sana.

Dalam memahami latar belakang yang membentuk nama suatu wilayah digunakan ilmu toponomi. Ilmu toponimi dapat digunakan sebagai teori untuk menganalisis latar belakang karena di dalamnya mempelajari nama tempat, makna, etimologi, dan tipologinya. Selain itu, toponimi merupakan salah satu komponen teori nama atau terlibat dalam penamaan tempat. Istilah toponimi digunakan di banyak bidang ilmiah selain konteks linguistik, yang digunakan sebagai alat untuk analisis nama dan penamaan. Namun toponimi paling sering dikaitkan dengan studi geografi, khususnya perdebatan ilmiah seputar nama, sejarah, dan arti penting tempat dan wilayah, serta ciri-ciri lain dari lingkungan alam, baik buatan manusia (seperti kota) maupun alam

(seperti sungai). Hal ini berkembang seiring dengan pembuatan peta karena toponimi sangat penting untuk memetakan suatu wilayah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2021: 7) penelitian kualitatif lebih sering deskriptif, artinya penelitian ini tidak menekankan pada angka tetapi mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata daripada angka. Pada penelitian kualitatif, teori digunakan secara lebih longgar, teori membantu memahami hal-hal yang mulanya telah diketahui secara jamak sehingga dapat berubah sebagaimana teori sosial berubah (Madekhan, 2018). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif merupakan rancangan penelitian dengan menganalisis data hanya sampai pada pendeskripsian objek pengamatan. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud adalah nama kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Data penelitian merupakan bahan yang akan dianalisis. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 29 kabupaten dan 9 kota yang memunculkan masalah penelitian, yakni bentuk leksikal dan aspek toponimi. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama kabupaten dan kota di Jawa Timur, sumber data diperoleh dari website Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Timur. Agar penelitian dapat mencapai masalah yang ditemukan, teknik pengumpulan data akan menunjukkan tahapan paling mendasar dalam penelitian (Sugiyono, 1992: 224). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan tiga tahap: membaca intensif bahan dan data yang sudah ada, memilah data yang tepat untuk kebutuhan penelitian, dan memilih data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan penelitian (Arikunto, 2010: 273).

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data menjadi informasi yang nantinya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan inilah aturan-aturan yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh (Mahsun, 2011: 117). Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan antar-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011: 118). Langkah-langkah teknik analisis

data padan intralingual yaitu, pilah unsur penentu (PUP) yang dilakukan dengan memilah satuan kebahasaan yang diperoleh, pendeskripsian sesuai bentuk leksikal untuk menemukan makna toponimi dari data yang diperoleh, dan teknik hubung banding menyamakan (HBM) untuk menemukan kesamaan dari data kebahasaan yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Leksikal Toponimi Nama Kabupaten dan Kota di Jawa Timur**

Terdapat 29 kabupaten dan 9 kota di provinsi Jawa Timur yang memiliki bentuk leksikal. Bentuk leksikal toponimi merupakan kosakata yang dilihat dari unsur struktur pembentuknya. Menurut (Kridalaksana, 1989) terdapat enam bentuk leksikal, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan. Adapun hasil analisis dipaparkan sebagai berikut:

#### **A. Derivasi Zero**

Derivasi zero ialah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru tanpa perubahan apapun (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 12 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi derivasi zero. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Banyuwangi*
2. *Kabupaten Bojonegoro*
3. *Kabupaten Bondowoso*
4. *Kabupaten Malang*
5. *Kabupaten Mojokerto*
6. *Kabupaten Probolinggo*
7. *Kabupaten Sampang*
8. *Kabupaten Sidoarjo*
9. *Kota Kediri*
10. *Kota Malang*
11. *Kota Mojokerto*
12. *Kota Probolinggo*

Nama Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'banyu' yang memiliki makna air dan 'wangi' yang memiliki makna harum. Sehingga Banyuwangi memiliki arti air yang wangi atau harum. Kata 'banyu' dan kata 'wangi' merupakan leksikal dasar tunggal yang tidak mengalami perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Banyuwangi menggunakan bentuk leksikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten Bojonegoro di Jawa Timur ini berasal dari bahasa Kawi, terdapat istilah 'boojho' yang berarti memberi makan. Sedangkan 'negoro' atau negara bisa berarti pemerintahan atau tempat. Sehingga makna dari Bojonegoro yaitu tempat untuk memberi makan. Pengertian dua kata yaitu kata 'boojho' dan 'negoro'

mengalami proses leksemik dimana leksikal dasar menjadi (kosa) leksem baru yaitu 'Bojonegoro' tanpa mengalami proses perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Bojonegoro menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten Bondowoso di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'bondo' yang berarti modal, dan 'woso' yang artinya kuasa. Jika digabungkan makna Bondowoso adalah seorang yang memiliki modal dapat berkuasa. Leksikal dasar 'bondo' dan 'woso' menjadi 'bondowoso' tersebut tidak mengalami perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Bondowoso menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten/Kota Malang di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'malang' dalam yang bermakna menghalang-halangi atau penghalang. Nama Malang mengalami proses leksemik yang mengolah leksikal dasar 'malang' menjadi 'malang'. Dalam proses ini, leksikal dasar 'malang' menjadi leksem baru tidak mengalami proses perubahan apa-apa. Jadi, Kabupaten Malang menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten/Kota Mojokerto di Jawa Timur ini berasal dari kata 'mojo' yaitu buah maja yang dulu banyak ditemui di sana, dan dari kata 'kerto' yang berarti tenteram. Nama Mojokerto bermakna tempat tumbuhnya pohon maja yang tenteram. Kata 'mojo' dan kata 'kerto' merupakan leksem tunggal yang tidak mengalami perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Mojokerto menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten/Kota Probolinggo di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'probo' yang berarti sinar, dan 'linggo' berarti badan, tongkat, tugu, tanda peringatan. Secara keseluruhan Probolinggo memiliki makna sinar yang berbentuk tugu, gada, tongkat, atau diperkirakan berarti bintang atau meteor jatuh. Kata 'probo' dan kata 'linggo' merupakan leksem tunggal yang tidak mengalami perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Probolinggo menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten Sampang di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'sampang' yang mempunyai arti pernis kayu. Nama 'sampang' merupakan leksem tunggal; dalam derivasi nol, ia mengalami proses leksemik yang tidak mengubah kata, tetapi menambah kosa kata tanpa adanya imbuhan. Pada fase ini, leksem tetap sama atau tidak mengalami modifikasi menjadi satu kata. Jadi, Kabupaten Sampang menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

Nama Kabupaten/Kota Sidoarjo di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'sido' sendiri memiliki arti jadi, dan 'arjo' bisa berarti gunung. Kata 'sido' dan kata 'arjo' merupakan leksikal dasar tunggal yang menjadi leksem baru 'sidoarjo' tidak mengalami perubahan apapun. Jadi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan bentuk lesikal toponimi derivasi zero.

## B. Afiksasi

Afiksasi ialah proses pembentukan kata menggunakan penambahan afiks dalam morfem dasar, baik bebas ataupun terikat (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi Afiksasi. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Lamongan*
2. *Kabupaten Nganjuk*
3. *Kabupaten Ngawi*
4. *Kabupaten Pasuruan*
5. *Kota Pasuruan*

Nama Kabupaten Lamongan di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'la/ra' yang mempunyai makna baik dan 'mong' yang mempunyai makna among, momong. Secara keseluruhan nama Lamongan memiliki makna pamong yang baik. Nama Lamongan mengalami proses leksemik yang menjadikan leksikal dasar tunggal menjadi kosakata berimbuhan. Leksikal dasar 'la/ra' dan 'mong' menjadi kata 'lamongan' mengalami proses morfologis afiksasi dengan mendapatkan afiks -an. Di dalam kata 'lamong' menjadi 'lamongan'. Jadi, Kabupaten Lamongan menggunakan bentuk lesikal toponimi afiksasi.

Nama Kabupaten Nganjuk di Jawa Timur ini berasal dari kata 'anjuk'. Makna dari 'anjuk' yaitu tempat yang tinggi, tinggi, atau mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Nama Nganjuk mengalami proses leksemik yang menjadikan leksikal dasar tunggal menjadi kosakata berimbuhan. Leksikal dasar 'anjuk' menjadi kata 'nganjuk' yang mengalami proses morfologis afiksasi dengan mendapatkan afiks ng-. Jadi, Kabupaten Nganjuk menggunakan bentuk lesikal toponimi afiksasi.

Nama Kabupaten Ngawi di Jawa Timur ini berasal dari kata 'awi' yang artinya bambu. Nama Ngawi mengalami proses leksemik yang menjadikan leksikal dasar menjadi kosakata berimbuhan. Leksikal dasar 'awi' menjadi kata 'ngawi' yang mengalami proses morfologis afiksasi dengan mendapatkan afiks ng-. Jadi, Kabupaten Ngawi menggunakan bentuk lesikal toponimi afiksasi.

Nama Kabupaten/Kota Pasuruan di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'pasu'an' atau 'pa-suruh-an' yang mempunyai makna tempat tumbuh tanaman Suruh atau kumpulan daun suruh. Nama Pasuruan mengalami proses leksemik yang mengubah leksikal dasar tunggal menjadi kosakata berimbuhan. Leksikal dasar tunggal 'suruh' menjadi kata 'pasu'an' atau 'pa-suruh-an' yang mengalami proses morfologis afiksasi dengan memperoleh afiks pa-an. Jadi, Kabupaten Pasuruan menggunakan bentuk lesikal toponimi afiksasi.

## C. Reduplikasi

Proses leksemik yang menyebut leksem sebagian atau seluruhnya untuk mengubah kata menjadi kata kompleks

dikenal sebagai reduplikasi atau pengulangan (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 2 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi reduplikasi. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Madiun*
2. *Kota Madiun*

Nama Kabupaten/Kota Madiun di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'medi' yang berarti hantu dan 'ayun-ayun' berarti berayunan. Pada nama Madiun mengalami proses leksemik yang menjadikan menjadi kata kompleks dengan cara penyebutan leksikal dasar seluruhnya. Leksem 'ayun' dapat dibentuk menjadi sebuah kata ulang dengan memakai proses morfologis reduplikasi dwilingga menjadi 'ayun-ayun'. Jadi, Kabupaten Madiun menggunakan bentuk leksikal toponimi reduplikasi.

#### **D. Pemendekan**

Pemendekaan ialah proses leksemik yang menjadikan leksikal dasar atau gabungan leksikal dasar menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan) (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 12 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Bangkalan*
2. *Kabupaten Blitar*
3. *Kabupaten Gresik*
4. *Kabupaten Jombang*
5. *Kabupaten Lumajang*
6. *Kabupaten Pacitan*
7. *Kabupaten Pamekasan*
8. *Kabupaten Sumenep*
9. *Kabupaten Trenggalek*
10. *Kabupaten Tuban*
11. *Kota Batu*
12. *Kota Blitar*

Nama Kabupaten Bangkalan di Jawa Timur ini berasal dari leksikal 'bangkah' dan 'la'an' dalam bahasa Madura, yang secara harfiah berarti mati sudah. Nama tersebut mengalami proses pemendekan bentuk kontraksi yang meringkas leksikal dasar 'bangkah' dan 'la'an' menjadi 'bangkalan'. Jadi, Kabupaten Bangkalan menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten/Kota Blitar di Jawa Timur ini berasal dari singkatan 'bali Tartar'. Kata 'bali' berarti kembali dan 'Tartar' yang merupakan nama suatu bangsa sehingga Blitar memiliki makna 'kembali bangsa Tartar'. Bali Tartar ini disingkat menjadi Balitar dan lama-kelamaan menjadi Blitar. Nama Blitar mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Blitar

meringkas gabungan kata 'bali' dan 'Tartar' menjadi Blitar yang termasuk pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Blitar menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Gresik di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'giri' yang berarti gunung dan 'gisik' yang berarti di tepi pantai. Nama Gresik mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Gresik meringkas gabungan leksem 'giri' dan 'gisik' menjadi 'gresik' sehingga bisa dikatakan pemendekan tersebut berbentuk pemendekan kontraksi. Jadi, Kabupaten Gresik menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Jombang di Jawa Timur ini berasal dari singkatan kata 'ijo' yang berarti hijau, dan 'abang' yang artinya merah. Nama Jombang mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Jombang meringkas gabungan leksikal dasar 'ijo' dan 'abang' menjadi Jombang sehingga bisa dikatakan pemendekan tersebut berbentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Jombang menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Lumajang di Jawa Timur ini berasal dari kata singkatan 'luma' dan 'hyang'. Luma artinya rumah, dan hyang artinya dewa. Jika digabungkan maknanya adalah rumah yang suci atau rumah para dewa. Nama Luamajang mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Lumajang meringkas gabungan leksem 'luma' dan 'hyang' menjadi Lumajang sehingga bisa dikatakan pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Lumajang menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Pacitan di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar bahasa Jawa, Pacewetan, Pace dan Wetan. Pace adalah salah satu nama buah, sedangkan wetan adalah arah angin yang berarti timur. Nama Pacitan mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Pacitan meringkas gabungan kata 'pace' dan 'wetan' menjadi Pacitan sehingga bisa dikatakan pemendekan tersebut adalah bentuk pemendekan kontraksi. Jadi, Kabupaten Pacitan menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Pamekasan di Jawa Timur ini sesuai dengan semboyan 'Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi' yang memiliki makna pesan untuk memerintah dengan kemampuan sendiri. Nama Pamekasan mengalami proses leksemik yang menjadikan leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim. Proses pemendekan pada nama 'Pamekasan' meringkas

leksem 'Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi'. Hal tersebut termasuk dalam pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Pamekasan menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Sumenep di Jawa Timur ini berasal dari kata 'sung' yang berarti lembah, cekungan, relung dan 'eneb' yang berarti endapan yang tenang. Nama Sumenep mengalami proses pemendekan dengan meringkas gabungan leksem 'sung' dan 'eneb' menjadi Sumenep sehingga bisa dikatakan pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Sumenep menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur ini berasal dari singkatan 'terangng galih' yang bermakna 'terangnya hati'. Nama Trenggalek mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Trenggalek meringkas gabungan leksem terangng dan galih menjadi Trenggalek sehingga bisa dikatakan pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Trenggalek menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Tuban di Jawa Timur ini berasal dari singkatan 'watu tiban' yang berarti batu yang jatuh dari langit. Nama Tuban mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Tuban meringkas kata 'watu tiban' menjadi Tuban yang termasuk pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Tuban menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

Nama Kabupaten Batu di Jawa Timur ini diambil dari nama Mbah Wastu yang namanya disingkat menjadi Mbah Tu, lalu menjadi Mbatu hingga Batu. Nama Batu mengalami proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Proses pemendekan nama Batu meringkas kata 'Mbah Wastu' menjadi Batu yang termasuk pemendekan bentuk kontraksi. Jadi, Kabupaten Batu menggunakan bentuk leksikal toponimi pemendekan.

### E. Derivasi Balik

Derivasi balik ialah proses menjadikan leksemik yang masukannya berupa leksikal dasar tunggal. Pembentukan kata yang membentuknya berdasar pada pola-pola yang ada tanpa mengenai unsur-unsurnya (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 4 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi derivasi balik. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Jember*
2. *Kabupaten Kediri*
3. *Kabupaten Magetan*
4. *Kabupaten Situbondo*

Nama Kabupaten Jember di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'jembhar' bahasa Madura dan 'jembar' bahasa Jawa. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni sebuah tempat yang luas. Leksem 'jembhar' atau 'jembar' menjadi leksem 'jember' tidaklah memiliki makna akan tetapi yang memiliki makna adalah kata 'jembhar' atau 'jembar'. Jadi, Kabupaten Jember menggunakan bentuk leksikal toponimi derivasi balik.

Nama Kabupaten Kediri di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'kadiri' dalam Bahasa Jawa kuno yang berarti bisa berdiri sendiri, mandiri, berdiri tegak, berkepribadian, atau berswasembada. Proses leksemik mengganti fonem a menjadi fonem e. Leksem 'kadiri' menjadi leksem 'kediri' tidaklah memiliki makna akan tetapi yang memiliki makna adalah kata 'kadiri'. Jadi, Kabupaten Kediri menggunakan bentuk makna lesikal toponimi derivasi balik.

Nama Kabupaten Magetan di Jawa Timur ini berasal dari kata 'pamagetan' yang dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti perumahan (dalem) yang besar. Pada leksikal dasar 'pamagetan' menjadi leksem 'magetan' yang dipakai selama ini pengguna bahasa mengira bentuk itu merupakan padanan pasifnya, sesungguhnya kata 'magetan' tidaklah memiliki arti akan tetapi yang ada adalah kata 'pamagetan'. Terjadinya leksem 'pamagetan' menjadi leksem 'magetan' didasarkan pada pola menghilangkan afiks pa-. Jadi, Kabupaten Magetan menggunakan bentuk makna lesikal toponimi derivasi balik.

Nama Kabupaten Situbondo di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'siti' yang artinya tanah dan 'bondo' artinya ikat. Kata 'siti' menjadi kata 'situ' mengalami proses derivasi balik. Pproses afiksasi pada sebuah leksem, pada leksem 'siti' menjadi leksem 'situ', sesungguhnya kata 'situ' tidaklah memiliki arti pada nama Kabupaten Situbondo akan tetapi yang ada adalah kata 'siti'. Jadi, Kabupaten Situbondo menggunakan bentuk makna lesikal toponimi derivasi balik.

### F. Perpaduan

Perpaduan ialah proses leksemik yang menjadikan satu beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 1989). Dalam penelitian ini ditemukan 3 data yang menggunakan bentuk leksikal toponimi perpaduan. Berikut data dan hasil penelitiannya.

1. *Kabupaten Ponorogo*
2. *Kabupaten Tulungagung*
3. *Kota Surabaya*

Nama Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur ini berasal dari leksikal dasar 'pono' dan 'rogo'. Pono mempunyai makna pandai, mengerti, atau sudah mengerti kepada semua keadaan. Lalu 'rogo' mempunyai makna badan. Jika

digabungkan, Ponorogo mempunyai makna manusia yang sudah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri, yaitu manusia yang sudah mengetahui sopan santun atau mengerti tata krama. Nama Ponorogo mengalami proses leksemik yang mengabungkan beberapa leksikal dasar tunggal menjadi kata kompleks. Leksem 'pono' dengan leksem 'rogo' menjadi kata 'ponorogo'. Jadi, Kabupaten Ponorogo menggunakan bentuk leksikal toponimi perpaduan.

Nama Kabupaten Tulungagung di Jawa Timur ini berasal dari bahasa Kawi, kata 'tulung' berarti mata air dan 'agung' berarti besar. Sehingga Tulungagung memiliki makna 'mata air besar'. Nama Tulungagung mengalami proses leksemik yang menggabungkan kata 'tulung' dan kata 'agung' menjadi kata Tulungagung. Jadi, Kabupaten Tulungagung menggunakan bentuk leksikal toponimi perpaduan.

Nama Kota Surabaya di Jawa Timur ini berasal dari gabungan kata 'sura' dan 'baya'. Kata 'sura' merujuk kepada ikan pemangsa yang sosoknya mirip dengan hiu, sedangkan baya merujuk kepada buaya. Namun, nama Surabaya memiliki makna berani menghadapi bahaya. Nama 'surabaya' mengalami proses leksemik yang mengabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks. leksem 'sura' dengan leksem 'baya' menjadi kata 'surabaya'. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis atau leksemik berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata secara sintaksis. Jadi, Kota Surabaya memiliki bentuk makna lesikal perpaduan (pemajemukan).

## 2. Penamaan Kabupaten dan Kota di Jawa Timur Berdasarkan Aspek Toponimi

Penamaan kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur dilakukan berdasarkan latar belakang aspek toponimi. Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10). Objek analisis aspek toponimi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil analisis dipaparkan sebagai berikut:

### A. Aspek Perwujudan

Hubungan erat yang terjalin antara manusia dan lingkungan sekitarnya ini menjadi ciri aspek perwujudan. Orang-orang terpengaruh untuk memberi nama wilayah dengan nama wujud alam semesta yang ada di dekat mereka. Aspek perwujudannya dikategorikan oleh Sudaryat menjadi tiga kelompok, yaitu wujud bumi, wujud air, dan wujud lingkungan alam. Dalam penelitian ini

ditemukan 10 data berdasarkan aspek toponimi perwujudan. Berikut data dan hasil penelitiannya.

**Tabel 1. Data Aspek Toponimi Perwujudan**

No.	Data	Aspek Perwujudan
1.	<i>Kabupaten Banyuwangi</i>	Wujud Air
2.	<i>Kabupaten Tulungagung</i>	
3.	<i>Kabupaten Gresik</i>	Wujud Rupa Bumi
4.	<i>Kabupaten Pasuruan</i>	
5.	<i>Kota Pasuruan</i>	
6.	<i>Kabupaten Sumenep</i>	
7.	<i>Kabupaten Bojonegoro</i>	Wujud Lingkungan Alam
8.	<i>Kabupaten Jember</i>	
9.	<i>Kabupaten Pacitan</i>	
10.	<i>Kabupaten Ngawi</i>	

### 1) Wujud Air

Wujud air menjadi salah satu aspek perwujudan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, dalam pemberian nama wilayah dilatarbelakangi oleh keberadaan faktor alam berupa air di kabupaten atau kota tersebut. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk wujud air.

Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi memiliki makna air yang harum dipilih menjadi nama kabupaten karena dilatarbelakangi oleh keberadaan faktor alam berupa air di kabupaten tersebut. Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah umumnya mempunyai jumlah air permukaan yang melimpah. Terdapat 116 sungai di Banyuwangi, wilayah di ujung timur Pulau Jawa, menurut Dinas Pengairan Pekerjaan Umum (PU). Selain itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki minimal 348 sumber air. Di Kabupaten Banyuwangi terdapat ratusan sumber air yang tersebar di 25 kecamatan. Inilah gambaran ringkas, betapa banyu (air) yang Banyuwangi miliki sangat melimpah. Sumber daya banyu yang Banyuwangi miliki akan membawa pada kesejahteraan. Di mana kehidupan masyarakat menjadi 'harum mewangi'. Itulah perspektif lain, bahwa nama Banyuwangi tak hanya bisa dilihat dari sudut pandang cerita rakyat, legenda Putri Sritanjung. Tetapi penamaan Banyuwangi itu karena betapa daerah ini memiliki kekayaan sumber daya air yang luar biasa.

Kabupaten Tulungagung, Tulungagung memiliki makna 'mata air besar'. Sesuai dengan makna leksikalnya, secara geografis banyak wilayah di Tulungagung yang merupakan sumber air. Salah satu daerah Tulungagung adalah Sumbergempol. Tepatnya terdapat pohon Gempol besar (*Nauclea Orientalis*) dengan sumber mata air di bawahnya di Dusun Gempol. Bahkan di musim kemarau, mata air ini tidak pernah kering. Wilayah Tulungagung berlimpah dengan air dan di sinilah tercetus nama Tulungagung.

## 2) Wujud Rupa Bumi

Wujud rupa bumi menjadi salah satu aspek perwujudan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur banyak yang merepresentasikan wujud rupa bumi atau kondisi permukaan bumi dari letak geografisnya. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk wujud rupa bumi.

Kabupaten Gresik, Gresik mempunyai arti gunung di tepi pantai yang menurut geografis Gresik terletak di pesisir utara Jawa Timur. Gresik adalah kota industri dengan pelabuhan yang ramai. Keberadaan letak geografis wilayah ini menjadi salah satu aspek yang memengaruhi penamaan Kabupaten Gresik di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten/Kota Pasuruan, Pasuruan mempunyai makna leksikal tempat tumbuh tanaman Suruh atau kumpulan daun suruh. Tanaman ahli bedah mungkin tumbuh di lingkungan yang tidak terlalu kering. Biasanya disarankan tumbuh di pekarangan, di dinding lembab, di bebatuan, dan di ladang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana bentuk bumi Pasuruhan. Pasuruhan membagi wilayahnya menjadi tiga bagian. daerah perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 180 hingga 3000 meter. Kecamatan Lumbang, Puspo, Tosari, Tuttur, Purwodadi, Prigen, dan Gempol termasuk dalam wilayah yang memanjang ke selatan dan barat ini. wilayah dataran rendah, dengan ketinggian 6 hingga 91 meter. Ini adalah kawasan subur yang berada di tengah. kawasan pantai, menjulang setinggi dua hingga delapan meter. Wilayah ini meliputi Kecamatan Nguling, Lekok, Rejoso, Kraton, dan Bangil dan memanjang ke arah utara. Nama desa ini berasal dari letak geografisnya yaitu Pasuruhan.

Kabupaten Sumenep, Sumenep berasal dari kata 'sung' yang berarti lembah, cekungan, relung dan 'eneb' yang berarti endapan yang tenang. Nama kabupaten tersebut sesuai dengan bentuknya yang menjadi ciri khas Pulau Madura, terletak di titik paling timur pulau (berdasarkan hasil sinkronisasi Luas Wilayah Kabupaten Sumenep). Kabupaten ini memiliki 126 pulau. Di Kabupaten Sumenep terdapat 78 pulau terpencil (62 persen) dan hanya 48 pulau berpenghuni (38 persen). Rupa bumi yang seperti itu menjadi dasar toponimi Sumenep.

## 3) Wujud Lingkungan Alam

Wujud lingkungan alam menjadi salah satu aspek perwujudan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, nama-nama kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur yang penamaannya dipengaruhi oleh latar lingkungan alam yang ada disekitar tempat atau wilayah tersebut. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk wujud lingkungan alam.

Kabupaten Bojonegoro, Bojonegoro memiliki makna tempat untuk memberi makan. Makna leksikal tersebut berkaitan dengan wujud lingkungan alam yang ada di Bojonegoro. Dalam konteks tembakau, Bojonegoro memiliki sata gonda wangi yang memiliki arti sata (tembakau), gonda (aroma), dan wangi (harum). Dengan demikian, tembakau Bojonegoro memiliki aroma harum yang khas dan berbeda dengan daerah lain. Dalam konteks jagung, Bojonegoro terkenal dengan jagung miji emas yang menunjukkan bahwa jagung di Bojonegoro memiliki hasil panen yang melimpah dan dapat meningkatkan pendapatan serta sebagai pengganti makanan pokok beras. Selain itu, ditemukan dalam konteks kesuburan tanah, yang memiliki makna 'gatra' (padi) dan 'rinonce' (mulai menguning dan siap dipanen), menunjukkan bahwa tanah di Bojonegoro sangat cocok untuk ditanami padi dan dibudidayakan secara maksimal untuk meningkatkan taraf hidup petani dan masyarakat.

Kabupaten Jember, Jember bermakna sebuah tempat yang luas mencerminkan sejarah daerah yang dulu merupakan hutan lebat. Pulau Jawa masih memiliki kelarian yang lebih dibandingkan manusia ketika masih muda. Pindah mencari tempat yang lebih baik adalah hal biasa. Kisah dua kelompok migran disajikan. Setiap kelompok mencari tempat yang lebih baik daripada tempat yang mereka tinggalkan. Mereka akhirnya berpapasan. Kelompok awal suku Jawa berseru, "Nang kene ae, lemesik jembar." Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak lahan yang tersisa. "Iyeh, neng dinnak beih, tananah gik jembher" juga diucapkan oleh anggota suku Madura kelompok kedua. Hal ini menandakan bahwa lahan di sini masih cukup luas. Itu menandai dimulainya pencampuran budaya, atau akulturasi. Istilah jembar dan jembher berubah menjadi Jember seiring berjalannya waktu.

Kabupaten Pacitan, Jawa, Pacewetan, Pace, dan Wetan merupakan sumber dari Pacitan. Buahnya diberi nama Pace, dan wetan yang artinya timur adalah arah mata angin. Pengertian toponimi dalam kata Pacitan dikaitkan dengan alam sekitar, terbukti dengan banyaknya jajanan ringan maupun jajanan non-logam yang banyak ditemukan di sana. Fakta ini masuk akal mengingat kawasan pasifik sedang berada dalam situasi negatif, yang berarti tidak ada cukup pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Artinya, tidak mungkin ada lebih banyak atau dengan kata lain, hampir tidak ada makanan yang tersedia yang cukup. Buku Legenda Rakyat Pacitan dan Kronik Negeri Pacitan memuat kisah asal usul Pacitan yang menyatakan bahwa Pacitan berasal dari Pacewetan. Buahnya disebut pace, atau mengkudu yang berarti kekuatan, sedangkan wetan berarti timur.

Kabupaten Ngawi, Ngawi berasal dari leksikal dasar awi yang berasal dari bahasa Jawa Kuni berarti bambu.

Secara leksikal hal ini menunjukkan bahwa di lokasi ini banyak terdapat pohon bambu. Banyak nama lokasi yang dikaitkan dengan nama tanaman, sama seperti nama di domain lain. Ngawi menunjukkan kepada saya sebuah kawasan yang ditumbuhi bambu yang mengelilingi Bengawan Solo dan Bengawan Madiun. Pohon bambu terdapat hampir di seluruh wilayah pedesaan Kabupaten Ngawi, tidak hanya di sekitar Bengawan Solo dan Bengawan Madiun.

## B. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan cara orang berinteraksi satu sama lain, apa yang diharapkan masyarakat dari mereka, kegiatan yang dilakukan masyarakat, dan tidak lupa perjuangan tokoh masyarakat. Misalnya, lingkungan tempat tinggal sebagian besar penduduknya diberi nama sesuai dengan nama sebuah peternakan, padahal sebagian besar penduduk di wilayah tersebut adalah petani. Faktor sosial tambahan dalam pemilihan nama tempat adalah menghormati anggota masyarakat terkemuka. Dalam penelitian ini ditemukan 20 data berdasarkan aspek toponimi kemasyarakatan. Berikut data dan hasil penelitiannya.

**Tabel 2. Data Aspek Toponimi Kemasyarakatan**

No.	Data	Aspek Kemasyarakatan
1.	<i>Kabupaten Kediri</i>	Harapan Masyarakat
2.	<i>Kota Kediri</i>	
3.	<i>Kabupaten Mojokerto</i>	
4.	<i>Kota Mojokerto</i>	
5.	<i>Kabupaten Nganjuk</i>	
6.	<i>Kabupaten Pamekasan</i>	
7.	<i>Kabupaten Probolinggo</i>	Kegiatan Masyarakat
8.	<i>Kota Probolinggo</i>	
9.	<i>Kabupaten Sidoarjo</i>	
10.	<i>Kabupaten Jombang</i>	
11.	<i>Kabupaten Trenggalek</i>	
12.	<i>Kabupaten Sampang</i>	
13.	<i>Kabupaten Bangkalan</i>	Perjuangan Tokoh Masyarakat
14.	<i>Kabupaten Blitar</i>	
15.	<i>Kota Blitar</i>	
16.	<i>Kabupaten Lamongan</i>	
17.	<i>Kabupaten Malang</i>	
18.	<i>Kota Malang</i>	
19.	<i>Kabupaten Ponorogo</i>	
20.	<i>Kota Batu</i>	

### 1) Harapan Masyarakat

Harapan masyarakat menjadi salah satu aspek kemasyarakatan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, nama-nama kabupaten dan kota di

Jawa Timur mengandung sebuah harapan dari pemberi nama dan masyarakat setempat. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk harapan masyarakat.

Kabupaten/Kota Kediri, Kediri memiliki makna mandiri atau berdiri tegak, yaitu berkepribadian atau berswasembada. Sastra Jawa Kuno, antara lain Kakawin Smaradahana, Pararaton, Nagarakertagama, dan Serat Calon Arang, sering merujuk ke Kediri. Salah satu prasasti bertanggal 1107 Saka (1185 M) dan ditemukan di Desa Ceker yang kini dikenal dengan Desa Sukoanyar di Kecamatan Mojo menjadi harapannya di tanah Kediri. Banyak ditemukan peninggalan sejarah di Kediri yang berisi harapan masyarakat. Hal tersebut menjadi latarbelakang penamaan Kediri.

Kabupaten/Kota Mojokerto, Mojokerto berasal dari leksikal dasar 'Mojo' yang berarti pohon Maja, dan 'kerto' yang berasal dari kata 'kerta raharja' dan berarti tenteram. Kata maja diambil dari buah Maja yang berasal dari kata Majapahit, kata kerto yang artinya tenteram. Secara keseluruhan Mojokerto mempunyai arti ketentraman yang ada di Maja. Ketentraman yang dimaksud adalah sebuah harapan masyarakat menjadi penyemangat para petani dan pekebun untuk senantiasa bersemangat di bumi yang tenteram. Oleh karena itu, kehidupan di kabupaten atau kota ini menjadi damai dan tenteram. Masyarakatnya di wilayah ini rukun juga suka bergotong-royong.

Kabupaten Nganjuk, Nganjuk memiliki makna tempat yang tinggi, tinggi, atau mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Dari konteks sejarah, dapat disimpulkan bahwa Nganjuk pada awalnya berasal dari nama suatu lokasi atau dusun, khususnya Anjuk Ladang. "Nganjuk" kemudian diabadikan menjadi nama suatu daerah atau wilayah yang lebih luas dan bukan sekedar nama desa kecil yaitu Kabupaten Nganjuk saat ini, karena memiliki makna sejarah dari para prajurit yang dipimpin oleh kegagahan Pu Sindok dalam mengalahkan tentara kerajaan. Kerajaan Sriwijaya. Kata "Nganjuk" berasal dari "Anjuk" yang berarti kemenangan dan keagungan. Berdasarkan hal tersebut jelas kiranya bahwa itu merupakan harapan masyarakat.

Kabupaten Pamekasan, Pamekasan sesuai dengan semboyan 'Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi' yang memiliki makna pesan untuk memerintah menggunakan kemampuan sendiri. Kabupaten Pamekasan memilih kota Gerbang Salam sebagai wujud pembangunan masyarakat islami, ber peradaban, dan menolak segala bentuk perilaku melawan hukum seperti tindakan kriminal, asusila, juga korupsi yang sangat membahayakan bagi masa kini dan masa depan bangsa. Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi merupakan harapan masyarakat dengan kemampuan sendiri dan didukung oleh masyarakat kabupaten Pamekasan dalam menjalankan pemerintahan.

Kabupaten/Kota Probolinggo, Probolinggo memiliki makna sinar yang berbentuk tugu, gada, tongkat, atau diperkirakan berarti bintang atau meteor jatuh. Probolinggo memiliki keterkaitan dengan legenda lama tentang meteor yang jatuh dari langit. Raja-raja zaman dahulu memilih lokasi jatuhnya benda ini sebagai tempat untuk mencapai perdamaian dan menyelesaikan konflik. Dalam bahasa Sansekerta, Probu berarti cahaya, dan lingga, atau tanda, di sini mengacu pada tanda perdamaian atau dipahami sebagai: unik atau mendasar (seperti dalam perwujudan semua simbol dasar). Berdasarkan hal tersebut diharapkan setiap orang yang tinggal di Kabupaten/Kota Probolinggo senantiasa mempunyai hati nurani yang bersih dan pikiran serta perbuatannya senantiasa terarah pada terwujudnya masyarakat adil dan makmur, sejalan dengan prinsip-prinsip 17 Agustus. , 1945, proklamasi kemerdekaan.

Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo berasal dari kata 'sido' yang memiliki arti jadi, dan 'arjo' bisa berarti gunung. Pusat kerajaan Jenggolo dulunya adalah Sidoarjo, pada masa kolonialisme Hindia Belanda. Nama Sidoarjo aslinya adalah Sidokare, dimana "sido" berarti "kari" dan "kare" berarti "kare". Namun karena beberapa pengucapan yang kurang bagus, nama Sidoarjo diubah menjadi Sidoarjo. Perubahan tersebut merupakan harapan masyarakat agar menjadi gunung. Sekarang Kabupaten Sidoarjo memiliki perkembangan ekonomi yang bagus dan menjadi kota yang maju, sesuai dengan arti namanya. Oleh karena itu, harapan masyarakat menjadi toponimi nama Sidoarjo.

## 2) Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat menjadi salah satu aspek kemasyarakatan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, toponimi kabupaten dan kota di Jawa Timur ini diambil dari aktivitas masyarakat yang biasa dilakukan di wilayah tersebut. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk kegiatan masyarakat.

Kabupaten Jombang, Jombang berasal dari singkatan kata 'ijo' yang berarti hijau, dan 'abang' yang artinya merah. Ijo melambangkan golongan santri (agama), sedangkan abang melambangkan abangan (nasionalis Jawa). Kedua kelompok tersebut digunakan untuk mewakili konsep penamaan, yang menyatakan bahwa meskipun berbeda, kedua kelompok dapat hidup berdampingan secara damai. Munculnya pesantren dan kelompok Islamis yang menjunjung tinggi cita-cita sinkretis merupakan indikasi lebih lanjut mengenai hal ini. Kata Jombang berawal dari fenomena beberapa aktivitas masyarakat yang bisa hidup berdampingan secara kekeluargaan.

Kabupaten Trenggalek, Trenggalek berarti terangnya hati yang kontras dengan daerah yang masyarakatnya penghasil gaplek. Sebelum Mpu Sindok, pada masa pemerintahan Rakai Dyah Wawa (924–928), nama Galek pertama kali muncul. Istilah "Trenggalek" mengacu pada daerah penghasil singkong kering. Pada masa itu, singkong menjadi makanan sehari-hari sekaligus hidangan istimewa di istana. Diolah menjadi karak, gulek dimasak mirip nasi dan disajikan dengan air yang dimaniskan dengan gula merah. Singkong yang digunakan disebut singkong "terang" karena warnanya yang putih bersih. Kecamatan Bendungan, Kampak, Munjungan, Panggul, Pule, dan Watulimo merupakan penghasil singkong varietas ini. Singkong yang berasal dari Bendungan di lereng Gunung Wilis dianggap yang terbaik diantara yang lainnya. Berdasarkan kegiatan masyarakat tersebut melatarbelakangi pemberian nama wilayah ini.

Kabupaten Sampang, Sampang mempunyai arti pernis kayu. Sampang merupakan kabupaten yang ada di pulau Madura sehingga disana sebagian besar masyarakat pesisirnya berkerja mencari ikan. Masyarakat suka membuat pernis kayu untuk memudahkan dalam mencari ikan, tentunya sebagai transportasi. Berdasarkan kegiatan masyarakat itu yang menjadi dasar toponimi Kabupaten Sampang.

## 3) Perjuangan Tokoh Masyarakat

Perjuangan tokoh masyarakat menjadi salah satu aspek kemasyarakatan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Artinya, salah satu aspek kemasyarakatan yang menjadi sebab penamaan tempat adalah perjuangan tokoh atau masyarakat setempat. Untuk menandai atau mengenang jerih payah mereka, benda atau aktivitas yang menunjukkan perjuangan yang dilakukan diabadikan menjadi sebuah nama. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk perjuangan tokoh masyarakat.

Kabupaten Bangkalan, Bangkalan memiliki makna leksikal yang terkait dengan sejarah perjuangan tokoh masyarakat. Nama Bangkalan sendiri berasal dari kata Bangka dan La'an dalam bahasa Madura, yang secara harfiah berarti mati sudah. Legenda ini terkait dengan kisah Ki Lesap, seorang pemberontak yang tewas di Madura Barat, yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten/Kota Blitar, Blitar berasal dari peristiwa pengusiran Laskar Tartar oleh Raden Wijaya di tahun 1293 Saka. Karena peristiwa perjuangan tersebut nama Blitar dari bentuk leksikal pemendekan baline Tartar atau dalam bahasa Indonesia berarti pulangnya bangsa Tartar.

Kabupaten Lamongan, Lamongan yang secara leksikal bermakna pamong yang baik. Penafsiran ini berkaitan dengan seorang pemimpin daerah bernama Ranggahadi

yang kemudian dijuluki Mbah Lamong oleh masyarakat setempat. Dari awal penuturan Mbah Lamong, dinamakan daerah Lamongan karena Ranggahadi pandai berkomunikasi dengan masyarakat, pandai mengembangkan daerah, pandai menyebarkan ajaran Islam, dan disukai seluruh masyarakatnya.

Kabupaten/Kota Malang, Malang memiliki makna menghalang-halangi atau penghalang. Hal ini ada hubungannya dengan legenda tentang prajurit pimpinan Tumenggung Alap-Alap dari Kesultanan Mataram yang menyerang Malang pada tahun 1614. Cerita rakyat mengatakan bahwa sebelum melakukan invasi, Tumenggung Alap-Alap sempat berdiskusi tentang keadaan wilayah Malang dengan salah satu temannya. Pembantu Tumenggung Alap-Alap itu menggambarkan warga dan tentara sebagai pihak yang "menghalangi" (malang dalam bahasa Jawa) kedatangan pasukan Mataram. Kelompok Mataram menamai wilayah tersebut Malang setelah mereka berhasil menaklukkannya.

Kabupaten Ponorogo, Ponorogo mempunyai makna manusia yang sudah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri, yaitu manusia yang sudah mengetahui sopan santun atau mengerti tata krama. Makna tersebut berkaitan dengan sejarah perjuangan dalam penaklukan wilayah Ponorogo, Raden Bathoro melakukan tapa laku prihatin sebagai upaya untuk mendapatkan daya kekuatan dalam diri agar dapat mengalahkan Ki Ageng Kutu yang melakukan pemberontakan pada kerajaan majapahit. Tubuh menyiratkan tubuh, tubuh; pono adalah kekuatan, kunci kehidupan. Menurut salah satu penafsiran kedua istilah tersebut, rahasia hidup (wadi) yang ada di balik tubuh manusia adalah aktivitas batin yang konsisten dan mapan yang berkaitan dengan pengelolaan sifat murka, aluwamah/lawamah, shufiah, dan muthmainah. Ketika kemampuan mental manusia kokoh dan mapan, maka ia akan berperilaku baik di mana pun dan kapan pun ia berada.

Kota Batu, menurut sejumlah tokoh masyarakat setempat, istilah "Batu" berasal dari nama seorang pendeta bernama Abu Ghonaim alias Kyai Gubug Angin yang merupakan murid Pangeran Diponegoro. Penduduk setempat menyebutnya Mbah Wastu. Ungkapan Mbah Wastu selanjutnya menjadi Mbah Tu, menjadi Mbatu atau Batu sebutan untuk sebuah kota, akibat dari kebiasaan budaya Jawa yang sering menyingkat dan menyingkat nama seseorang yang diyakini terlalu panjang, serta menjadikannya lebih pendek dan cepat saat menelepon seseorang. dingin di Jawa Timur. Mbah wastu adalah seorang pemuka agama yang menyebarkan agama islam di kota Batu.

### C. Aspek Kebudayaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi penamaan tempat adalah signifikansi budaya. Mitos dan legenda merupakan unsur budaya toponimi. Keduanya merupakan jenis cerita prosa rakyat yang diturunkan secara lisan. Dalam penelitian ini ditemukan 8 data berdasarkan aspek toponimi kebudayaan. Berikut data dan hasil penelitiannya.

**Tabel 3. Data Aspek Toponimi Kebudayaan**

No.	Data	Aspek Kebudayaan
1.	<i>Kabupaten Lumajang</i>	Mitos
2.	<i>Kabupaten Situbondo</i>	
3.	<i>Kabupaten Bondowoso</i>	Legenda
4.	<i>Kabupaten Magetan</i>	
5.	<i>Kabupaten Madiun</i>	
6.	<i>Kota Madiun</i>	
7.	<i>Kabupaten Tuban</i>	
8.	<i>Kota Surabaya</i>	

#### 1) Mitos

Mitos menjadi salah satu aspek kebudayaan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Mitos merupakan peristiwa yang diperkirakan benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh empunya cerita karena berkaitan dengan tokoh ketuhanan. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk mitos.

Kabupaten Lumajang, Lumajang secara leksikal mempunyai makna rumah yang suci atau rumah para dewa. Mengingat Lumajang telah dianggap sebagai lokasi penting sejak tahun 1182 M, kemungkinan besar sejarah kota ini mulai ditulis pada abad ke-12. Karena komunitas pemukim sangat menghormati Mahameru sebagai rumah bagi roh leluhur dan tempat bersemayam para Dewa, kepercayaan terhadap gunung suci ini memiliki dampak sejarah yang signifikan terhadap kehidupan setiap orang yang tinggal di daerah tersebut.

Kabupaten Situbondo, Situbondo secara leksikal berasal dari kata 'siti' yang artinya tanah dan 'bondo' artinya ikat. Hal ini terkait dengan cerita rakyat yang mengatakan bahwa pendatang pasti akan menetap di wilayah Situbondo. Karena banyaknya pendatang yang akhirnya menjadikan Kabupaten Situbondo sebagai rumahnya, kenyataannya kurang lebih sama dengan fakta yang ada. Mitos tersebut menjadi hal yang mendasari toponimi Situbondo.

#### 2) Legenda

Legenda menjadi salah satu aspek kebudayaan penamaan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Legenda adalah peristiwa yang benar-benar terjadi tetapi bersifat sekuler; hal itu terjadi dalam waktu yang tidak

lama lagi dan terjadi di dunia yang kita kenal. Berikut dipaparkan nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang termasuk legenda.

Kabupaten Bondowoso, Bondowoso didasarkan pada seorang pemuda bernama Raden Bagus Assra yang diberi gelar Abhiseka Mas Astruno dan diangkat menjadi Menteri Anom. Setelah ditemukannya kawasan strategis Bondowoso, Assra diberi nama Demang di kawasan Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno yang baru dibentuk. Istilah "Bondowoso" mengacu pada prestasi Assra dalam memperluas wilayah kekuasaan Besuki di selatan dan mendirikan Demang di wilayah baru. Istilah bondo yang berarti modal, rezeki, dan woso yang berarti kekuasaan, kemudian dihubungkan dengan maknanya.

Kabupaten Magetan, Nama "magetan" berasal dari kata Jawa kuno "pamagetan", yang berarti tempat tinggal besar (dalem). Diduga terdapat candi dan peninggalan lain di sekitarnya ketika disebutkan bahwa Magetan, bersama dengan seluruh lereng Gunung Lawu lainnya, merupakan pusat kebudayaan pada zaman dahulu. Apalagi bukti artefak yang tersebar di seluruh wilayah Magetan menunjukkan bahwa dulunya terdapat komunitas agama Hindu di wilayah ini. Oleh karena itu penamaan Magetan ini berkaitan dengan aspek kebudayaan.

Kabupaten/Kota Madiun, Madiun secara leksikal berarti hantu yang berayunan. Hal ini berkaitan dengan legenda bahwa wilayah Madiun pernah mempunyai pemerintahan pada tahun 1568 di bawah pemerintahan Kerajaan Demak pimpinan Ki Ageng Panembahan Ronggo Jumeno. Wana Asri adalah nama Madiun saat itu. Asal usul istilah Madiun berasal dari legenda Ki Ageng Ronggo atau dikenal dengan nama Panembahan Timur yang sering menjumpai hantu-hantu yang berkeliaran saat membuka hutan untuk pusat pemerintahan. Disebut dengan nama *medi* dan *ayun-ayun* dalam bahasa Jawa menjadi nama Madiun.

Kabupaten Tuban, Tuban berasal dari singkatan 'watu tiban' yang berarti batu yang jatuh dari langit, yaitu batu pusaka yang dibawa oleh sepasang burung dari Majapahit menuju Demak, dan ketika batu tersebut sampai di atas Kabupaten Tuban, batu tersebut jatuh dan dinamakan Tuban. Pada sejarah Tuban tahun 1400 Saka, khususnya mengenai Watu Tiban. Meteor adalah bongkahan batu yang jatuh dari luar angkasa berbentuk bongkahan. Batu diukir sebagai objek pemujaan atau persembahan oleh umat Buddha dan Hindu. Prasasti yang terbentang dari abad ke-13 hingga sekitar tahun 1050 menyebutkan keberadaan Tuban. Kerajaan Hindu Budha di pedalaman Jawa Timur menjadikan Tuban sebagai pelabuhan utamanya. Pusaka kerajaan berbentuk batu ini merupakan salah satu artefak yang dikirim ke Demak setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit. Bangau diberi tugas untuk memindahkan batu tersebut. Anak-anak penggembala

domba menggoda burung bangau ketika sampai di suatu tempat. Akhirnya batu peninggalan Kerajaan Majapahit jatuh karena sang bangau murka. Peristiwa legenda tersebut yang menjadi dasar toponimi Kabupaten Tuban.

Kota Surabaya, Surabaya memiliki makna berani menghadapi bahaya. Nama ini diambil dari tradisi legendaris yang melimpah dalam narasi sejarah kota Surabaya. Kata "surabaya" secara harfiah berarti "berani menghadapi bahaya yang datang", dan berasal dari kata "sura" (berani) dan "baya" (bahaya). Demonstrasi keberanian ini ditunjukkan pada pertarungan tahun 1293 antara Raden Wijaya dan tentara Mongol pimpinan Kublai Khan. Pentingnya konflik ini, tanggal 31 Mei kemudian dikenang sebagai hari berdirinya kota Surabaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan diuraikan kesimpulannya. Toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur ditemukan berdasarkan bentuk leksikal dan aspek toponimi. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sesuai dengan setiap rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

Dalam penelitian ini bentuk leksikal toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur yang ditemukan ada 6 bentuk, yaitu bentuk derivasi zero, bentuk afiksasi, bentuk reduplikasi, bentuk pemendekan, bentuk derivasi balik, dan bentuk perpaduan. Bentuk leksikal toponimi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 38 data, diantaranya 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 6 bentuk leksikal pada toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur. Bentuk derivasi zero ditemukan sebanyak 12 data. Bentuk afiksasi ditemukan sebanyak 5 data. Bentuk reduplikasi ditemukan sebanyak 2 data. Bentuk afiksasi ditemukan sebanyak 5 data. Bentuk pemendekan ditemukan sebanyak 12 data. Bentuk derivasi balik ditemukan sebanyak 4 data. Terakhir, perpaduan ditemukan sebanyak 3 data. Bentuk leksikal toponimi pada bentuk derivasi zero dan bentuk pemendekan ditemukan paling banyak digunakan. Artinya, masyarakat Jawa Timur dalam pemberian nama sebagai identitas suatu wilayah membuat nama itu lebih mudah diingat oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan derivasi zero dimana leksikal dasar menjadi nama tanpa mengalami proses perubahan apapun sehingga memudahkan masyarakat mengingatnya. Selanjutnya bentuk pemendekan juga menjadi bentuk paling banyak digunakan. Artinya, dalam pemberian nama wilayah masyarakat Jawa Timur memilih nama yang tidak terlalu panjang karena nama yang pendek lebih praktis diucapkan. Hal tersebut membuat masyarakat menyingkat nama agar memudahkan dalam pengucapan nama wilayahnya. Nama yang terlalu panjang, pada akhirnya terpaksa disingkat, maka tidak perlu memberi nama terlalu

panjang. Sedangkan reduplikasi menjadi bentuk leksikal paling sedikit digunakan karena masyarakat Jawa Timur dalam pengucapan suatu identitas tidak suka terlalu bertele-tele. Reduplikasi atau pengulangan adalah proses yang mengubah leksikal dasar menjadi kata kompleks dengan cara penyebutan leksikal dasar sebagian atau seluruhnya. Hal tersebut menjadikan nama terlalu panjang, dan tidak praktis dalam pengucapannya sehingga bentuk reduplikasi jarang digunakan pada toponimi nama kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Dalam penelitian ini tiga aspek toponimi ditemukan, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek toponimi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 38 data, diantaranya 29 nama kabupaten dan 9 nama kota di Jawa Timur. Aspek Perwujudan ditemukan sebanyak 10 data. Aspek kemasyarakatan ditemukan sebanyak 20 data. Terakhir, aspek kebudayaan ditemukan sebanyak 8 data. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Aspek Kemasyarakatan ditemukan paling banyak digunakan karena masyarakat Jawa Timur sangat menghargai perjuangan tokoh masyarakatnya, selain itu kegiatan masyarakat dan harapan masyarakat menjadi hal yang mendasar untuk diketahui sebagai identitas suatu wilayah dimana sesuai dengan keadaan masyarakat yang menghuninya. Sedangkan aspek kebudayaan ditemukan paling sedikit digunakan karena tidak semua penghuni wilayah di Jawa Timur memilih mengambil aspek kebudayaan namun lebih memilih aspek lain yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga toponimi kabupaten dan kota di Jawa Timur memberi nama wilayahnya berdasarkan aspek perwujudan yang berkaitan dengan kedekatan hubungan manusia dengan alam semesta.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Camalia, M. (2015). *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropo linguistik)*. Parole, 5, 77.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. PT Refika Aditama.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Magnum Pustaka Utama.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). *Bentuk Satuan Kebahasaan Dan Makna Toponimi Nama Desa Di Wilayah Kabupaten Tabalong*. Jurnal Basataka (JBT), 4(1), 30–40.
- Izar, J., Putri, M. S., & Kusmana, A. (2023). *Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Toponymi of Villages in Muara Bulian, Batang Hari District*. 1(3), 354–362.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1997). *Semantik*. Sebelas Maret University Press.
- Madekhan, M. (2018). *Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif*. Reformasi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 7 (2), 62–69.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Muhidin, R. (2021). *Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS), 563–576.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal Edisi Kedua*. PT Rineka Cipta.
- Raiz, J., & Dkk. (2008). *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa Yang Panjang dari Pemukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Pradnya Paramita.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y., & dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. (1992). *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Tjandra, S. N. (2016). *Semantik Jepang*. Bina Nusantara.